

## Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Untuk Meningkatkan Adab Siswa Terhadap Guru Di Smpn 5 Surabaya

Alfiyatus Sholicha \*<sup>1</sup>  
Abd. Muqit <sup>2</sup>  
Auliya Ridwan <sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup> Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, Indonesia

\*e-mail: [alfiyatussholichaa@gmail.com](mailto:alfiyatussholichaa@gmail.com)<sup>1</sup>, [h.abd.muqit@gmail.com](mailto:h.abd.muqit@gmail.com)<sup>2</sup>, [aridwan@uinsby.ac.id](mailto:aridwan@uinsby.ac.id)<sup>3</sup>

### Abstrak

Adab merupakan suatu hal yang penting dimiliki siswa dari kecil hingga dewasa. Pentingnya adab untuk membangun karakter yang kuat dan pembiasaan yang baik. Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan strategi guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam meningkatkan adab siswa terhadap guru di SMP Negeri 5 Surabaya. Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan strategi guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam meningkatkan adab siswa terhadap guru di SMP Negeri 5 Surabaya.

Penelitian menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan jenis penelitian lapangan (*field research*). Data primer diperoleh melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi, sedangkan data sekunder berasal dari dokumen sekolah. Subjek penelitian melibatkan Wakil Kesiswaan, guru PAI dan siswa, dengan objek berupa perilaku adab siswa terhadap guru.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa adab siswa siswi di SMPN 5 Surabaya dapat dikategorikan mudah diarahkan : 1) Adab siswa SMPN 5 Surabaya tergolong mudah diarahkan oleh bapak ibu guru. 2) Strategi guru meliputi penerapan pembiasaan 5S (*Senyum, Salam, Sapa, Sopan, dan Santun*), pelaksanaan kegiatan religius seperti salat berjamaah, serta integrasi nilai-nilai adab dalam kegiatan intrakurikuler dan ekstrakurikuler. 3) Faktor pendukung keberhasilan meliputi dukungan kurikulum, profesionalisme guru, dan kolaborasi dengan orang tua. Namun, kendala yang dihadapi mencakup latar belakang siswa yang beragam dan minimnya perhatian orang tua. Kesimpulan penelitian ini adalah pentingnya sinergi antara guru, siswa, dan orang tua dalam membentuk karakter siswa yang beradab.

**Kata kunci:** Strategi Guru PAI, Adab Siswa, Pendidikan Karakter, Kolaborasi Sekolah dan Orang Tua, Pembiasaan Religius

### Abstract

*Etiquette is an important quality for students to possess from childhood through adulthood. Its importance lies in building a strong character and good habits. This research aims to describe the strategy of Islamic Religious Education (PAI) teachers in improving students' etiquette toward teachers at SMP Negeri 5 Surabaya. The research uses a qualitative descriptive approach with field research methods. Primary data was obtained through interviews, observations, and documentation, while secondary data came from school documents. The research subjects included the Vice Principal for Student Affairs, PAI teachers, and students, with the object being the students' etiquette towards their teachers.*

*The results show that the etiquette of students at SMPN 5 Surabaya can be categorized as easily directed: 1) The etiquette of students at SMPN 5 Surabaya is easy to guide by the teachers. 2) The teachers' strategies include the implementation of the 5S habit (Smile, Greeting, Salam, Courtesy, and Politeness), conducting religious activities such as congregational prayers, and integrating etiquette values into both intramural and extracurricular activities. 3) Supporting factors for success include curriculum support, teacher professionalism, and collaboration with parents. However, challenges include students' diverse backgrounds and the lack of parental attention. The conclusion of this study is the importance of synergy between teachers, students, and parents in shaping students' good character.*

**Keywords:** Teacher Strategies, Student Etiquette, Character Education, School-Parent Collaboration, Religious Habits.

## PENDAHULUAN

Pendidikan Islam bertujuan untuk mengembangkan individu yang tidak hanya mengetahui ajaran Islam, namun juga hidup berdasarkan nilai – nilai dan prinsip – prinsip Islam secara konsisten dan menyeluruh dalam semua aspek kehidupan baik spritual, sosial, dan moral (Astuti et al., 2023). Dalam kehidupan manusia, pendidikan Islam memiliki peran penting dalam mencetak karakter generasi muda. Oleh sebab itu, Islam menegaskan nilai moral dan kerohanian sangatlah utama. Adanya peran penting dalam mencetak generasi berkarakter dan perilaku di sekolah, mata pelajaran Pendidikan Agama Islam tidak hanya mengajarkan pengetahuan agama, namun nilai moral yang harus dilaksanakan dalam kegiatan sehari – hari. Pendidikan yang baik harus mencakup peningkatan adab siswa terhadap guru sebagai bagian dari pembentukan karakter.

Menurut Yusuf Al – Qaradhawi yang dalam buku yang diterjemahkan oleh Fuad SN, akhlak merupakan daya yang melekat di dalam keinginan yang muncul dorongan untuk memilih apa yang baik dan bermanfaat (Al-Qaradhawi, 2022). Sedangkan menurut syekh Muhammad bin Umar Al Nawawi dalam kitab maroqiy Al – ubudiyah yang dikutip Zalfa Famaula menerangkan bahwa adab ialah pendidikan dari lahir yang bersifat memaksa dan mengikat yang memiliki empat aspek yakni perkataan, perbuatan, keyakinan serta niat seseorang. Dalam hal tersebut saling berkaitan, oleh sebab itu pandangan batin yang baik akan menciptakan akhlakul mahmudah baik dalam perkataan maupun tindakan. Berdasarkan pernyataan tersebut dapat dipahami bahwa adab ialah hal yang penting seperti aturan yang bersifat mengikat sebagai upaya akhlak yang agar nantinya dilaksanakan secara suka rela agar memiliki perkataan, watak, dan budi pekerti yang baik.

Nilai moral yang penting dalam Islam ialah adab, adab siswa terhadap guru menjadi petunjuk utama dalam menilai keberhasilan pendidikan. Siswa yang mempunyai adab baik lebih condong menghargai dan menghormati guru, berdampak positif terhadap proses belajar mengajar. Bagian dari pendidikan, adab mencakup sopan santun, etika ketika berbicara, dan sikap menghargai wewenang guru. Terjadinya adab karena adanya interaksi guru dan siswa. Interaksi di sekolah adalah kondisi yang sangat mempengaruhi pembentukan adab. Di sekolah yang akan penulis jadikan peneliti merupakan sebagai tempat pendidikan yang memiliki tanggung jawab untuk menciptakan suasana positif untuk mengembangkan sikap kondusif siswa. Kondisi lingkungan yang baik akan menjadi tempat interaksi yang positif antara guru dan siswa. Lingkungan yang baik akan menjadikan tempat belajar yang nyaman untuk siswa, sebagai upaya strategi pembelajaran (Fauzi, 2023). Dalam al – Qur’an terdapat prinsip yang mengajarkan adab dalam menuntut ilmu dan menghormati yang berilmu, termasuk guru. Ayat berikut, menjelaskan penghormatan terhadap orang yang membawa ilmu sehingga menumbuhkan sikap hormat dan ketaatan siswa kepada guru. Q.S Al Mujadillah ayat 11.(NU, n.d.)

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا فَانشُرُوا  
يُرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

“Wahai orang-orang yang beriman, apabila dikatakan kepadamu “Berilah kelapangan di dalam majelis-majelis,” lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Apabila dikatakan, “Berdirilah,” (kamu) berdirilah. Allah niscaya akan mengangkat orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat. Allah Mahateliti terhadap apa yang kamu kerjakan.”

Ayat ini mengajarkan kita untuk menghormati orang yang berilmu dengan memberikan mereka tempat yang layak. Ini juga menunjukkan bahwa Allah meninggikan derajat orang-orang yang beriman dan berilmu, yang bisa diterapkan dalam konteks penghormatan terhadap guru sebagai pembawa ilmu (Lubis, 2024).

Dalam membentuk adab siswa, guru pendidikan agama Islam memiliki peran besar merupakan strategi penerapannya. Berbagai segala metode, dari metode ceramah, diskusi, dan praktik dapat digunakan untuk meningkatkan pemahaman siswa tentang pentingnya adab dalam

berinteraksi. Setiap metode yang memiliki kelebihan dan kekurangan dan hal tersebut perlu dievaluasi sebagai bentuk pengetahuan seberapa berhasilnya metode tersebut diterapkan (Sulaiman, 2016).

Berdasarkan hasil wawancara dengan bapak Auliya Urromdloni selaku guru agama Islam dan menjabat sebagai wakil kesiswaan memiliki strategi untuk meningkatkan adab siswa terhadap guru antara lain dengan pendekatan pendidikan karakter seperti setiap pembelajaran menanamkan nilai - nilai agama untuk menumbuhkan adab dan akhlak yang baik. Kegiatan pembiasaan dari jam awal masuk hingga akhir jam sekolah seperti budaya 5S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan, dan Santun), dilanjutkan dengan sholat dhuha sedangkan untuk perempuan yang sedang halangan diberikan kajian membahas materi Islami. Kegiatan SAS (Sekolah Arek Suroboyo) dengan memilih kegiatan mengaji bersama sebelum pulang sekolah, alasan lain mengikuti kegiatan sebagai bentuk upaya sekolah untuk menertibkan serta mengasah kemampuan siswa yang mengajinya dari iqra', tahsin, hingga tahfidz. Menggunakan model pembelajaran aktif seperti metode diskusi dan tanya jawab untuk mendorong siswa lebih menghargai pendapat guru dan teman. Alasan penulis mengambil penelitian di sekolah tersebut, karena menurut bapak auliya sebelum adanya kegiatan diatas, siswa banyak tidak tertib. Hal tersebut terjadi setelah adanya zonasi dan imbas dari pembelajaran online. Sekolah menerapkan upaya tersebut, agar kembali seperti tatanan awal dimana siswa mudah arahkan ke hal yang baik. Berbagai metode telah diimplementasikan oleh pihak sekolah, mulai dari metode diskusi yang dalam pembelajaran bisa meningkatkan partisipasi siswa serta bertukar pikiran dari sudut pandang mereka (Auliya Urromdloni, 2024).

Dalam hal ini, siswa dapat diajak untuk memahami nilai - nilai adab melalui berbicara dengan seseorang yang nantinya mampu memperkuat hubungan mereka dengan guru. Interaksi aktif dapat meningkatkan rasa saling menghargai. Pembelajaran berbasis praktik atau proyek juga dapat menjadi pilihan yang memungkinkan. Karena metode ini, siswa mendapat kesempatan untuk bekerja sama dalam sebuah proyek atau kegiatan yang berhubungan dengan nilai - nilai agama. Hal tersebut tidak hanya meningkatkan pengetahuan, namun juga melatih keterampilan sosial dan etika (Amelia & Aisyah, 2021).

Adab yang baik dilakukan di mana pun, baik di lingkungan sekolah maupun di rumah. Keterlibatan orang tua dalam lingkungan rumah merupakan hal yang sangat penting. Sebab adab yang baik merupakan pendidikan anak dari kecil hingga dewasa nanti. Kurangnya peran orang tua dalam mendidik anak mengakibatkan anak tidak memiliki adab. Hal tersebut akan menjadi masalah di sekolah, jika anak sering melakukan hal yang tidak baik. Pentingnya komunikasi antara guru dan orang tua menjadi lebih mudah untuk mengatur anak (Rahman, 2023). Namun sebaliknya jika komunikasi tersebut tidak ada kelanjutan, guru akan sedikit kesulitan dalam menghadapinya. Jika siswa yang memiliki permasalahan hanya satu, mungkin bisa teratasi, namun jika siswa yang hampir menyeluruh tidak memiliki adab akan menjadi tantangan dari guru tersebut. Faktor siswa tidak memiliki adab diantaranya adanya perubahan sistem masuk jenjang persekolahan. Di mana siswa menyepelkan belajar, karena menganggap mudah masuk sekolah yang dituju apalagi dekat dengan lokasi rumah. Hal tersebut mulai mengurangi adab dalam perbuatan. Perubahan lingkungan belajar, saat pandemi pembelajaran daring mengakibatkan siswa kehilangan interaksi langsung antara guru dan teman. Hal tersebut hilangnya rasa hormat, termasuk adab budi pekerti yang mulai luntur. Lingkungan rumah yang buruk mengakibatkan anak menjadi meniru kebiasaan yang buruk dan dibawa ke sekolah. Pentingnya peran semua guru, terutama guru agama dalam mendidik siswa untuk memiliki adab yang baik. Menanamkan sekaligus menumbuhkan nilai kejujuran, kesabaran, serta menghargai orang lain merupakan bagian dari pendidikan karakter yang harus diajarkan. Nilai - nilai agama yang diterapkan diharapkan dapat menjadi dasar bagi siswa untuk berperilaku baik. SMPN 5 Surabaya sebagai lembaga pendidikan yang memiliki tantangan untuk mengimplementasikan strategi - strategi tersebut secara efektif. Diperlukan pelatihan bagi guru agar mampu menerapkan metode yang sesuai dan relevan. Guru perlu diberikan pemahaman tentang pentingnya adab dalam pendidikan. Adanya pelatihan, nantinya ada bahan untuk di evaluasi. Evaluasi tersebut penting dilakukan, agar sekolah dapat mengetahui sejauh mana strategi yang

dilaksanakan berhasil dalam meningkatkan adab siswa. Hasil evaluasi sebagai dasar untuk perbaikan di masa mendatang. Untuk mengidentifikasi penyebab yang mempengaruhi adab siswa. Faktor internal seperti motivasi belajar dan faktor eksternal kurang dukungan dari keluarga terhadap perkembangan adab siswa.

Dalam etika dan beradab pada zaman globalisasi ini, perlu dibekali nilai – nilai agama yang sesuai dengan perkembangan zaman. Pendidikan agama harus mampu mempersiapkan siswa untuk menghadapi tantangan era di modern tanpa mengabaikan nilai – nilai agama yang diajarkan. Hal tersebut menjadi pilar penting bagi pendidik. Interaksi yang baik sebagai pendidik yakni guru dan siswa itu saling menguntungkan. Sebab guru merasa dihormati dan dihargai akan lebih merasa termotivasi dalam mengajar. Hal demikianlah menjadi penting akan menciptakan hubungan saling menghargai di ruang kelas bahkan di luar kelas (Tumampas et al., 1997).

Analisis ini mempunyai tujuan untuk mendalami strategi – strategi guru pendidikan agama Islam yang dapat meningkatkan adab siswa terhadap guru di SMPN 5 Surabaya. Dengan menerapkan strategi – strategi tersebut, diharapkan dapat ditemukan solusi yang efektif untuk meningkatkan adab siswa. Hasil penelitian yang diinginkan dapat memberikan kontribusi untuk pengembangan pendidikan agama di Indonesia, khususnya di sekolah menengah. Sementara itu, penelitian ini juga bisa sebagai bentuk gambaran untuk acuan sekolah lain dalam menerapkan strategi serupa untuk meningkatkan adab. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya bagi SMPN 5 Surabaya, tetapi juga bagi dunia pendidikan secara umum. Meningkatkan adab siswa terhadap guru adalah langkah penting dalam menciptakan generasi berkarakter serta berakhlak mulia, yang selaras dengan nilai – nilai terkandung dalam Pendidikan Agama Islam.

## **METODE**

Pendekatan dan jenis penelitian yang digunakan dalam studi ini adalah penelitian lapangan (*field research*) dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Penelitian lapangan menitikberatkan pada kondisi aktual yang melibatkan interaksi sosial secara mendalam, di mana data diperoleh langsung dari lapangan dan dianalisis secara sistematis. Pendekatan deskriptif kualitatif bertujuan untuk memahami dan menggambarkan fenomena sosial, termasuk perilaku, motivasi, dan persepsi subjek penelitian melalui deskripsi naratif yang kaya akan makna. Subjek penelitian adalah individu yang memiliki pemahaman mendalam terhadap permasalahan yang dikaji, mampu memberikan informasi rinci dan komprehensif, sedangkan objek penelitian mencakup fenomena sosial yang dianalisis, seperti perilaku dan situasi tertentu yang relevan dengan tujuan studi. Penelitian ini dibatasi pada satu lokasi spesifik, yakni SMPN 5 Surabaya, guna memastikan fokus kajian yang jelas dan akurat (Syahrizal & Jailani, 2023).

Tahap pekerjaan lapangan meliputi pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi, dan dokumentasi secara langsung dengan responden. Selanjutnya, data yang terkumpul diolah dan dianalisis melalui proses kondensasi, penyajian, dan penarikan kesimpulan secara mendalam. Untuk menjaga validitas data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber dan triangulasi metode, dengan tujuan memverifikasi data melalui berbagai sumber dan teknik pengumpulan data yang berbeda, sehingga hasil penelitian menjadi lebih kredibel dan dapat dipertanggungjawabkan.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Adab Siswa terhadap Guru di SMPN 5 Surabaya**

Karakteristik berasal dari kata karakter dengan arti tabiat atau watak, kebiasaan atau pembawaan yang dimiliki oleh seseorang individu yang relatif tetap. Menurut Moh. Uzer Usman, karakteristik merupakan mengacu kepada karakter dan gaya hidup seseorang serta nilai – nilai yang berkembang secara teratur sehingga tingkah laku menjadi lebih konsisten dan mudah di perhatikan. Siswa merupakan unsur penting dalam kegiatan interaksi edukatif karena sebagai pokok persoalan dalam semua aktivitas pembelajaran. Karakteristik siswa adalah ciri khusus yang dimiliki oleh masing – masing siswa baik sebagai individu atau kelompok, sebagai bentuk pertimbangan dalam proses pengorganisasian pembelajaran. (Hanifah et al., 2020)

Karakteristik siswa yang ada di SMP negeri 5 Surabaya, memiliki karakter yang beragam. Dalam hal ini guru yang harus menyesuaikan gaya belajar atau kondisi mereka. Aspek yang diliputi di antaranya :

1. Aspek kognitif, di mana siswa dikelompokkan saat memasuki kelas delapan. Kemampuan akademis di adakan tes pengelompokan, dan nantinya kelas siswa akan berubah dan berpindah tempat sesuai dengan kemampuan berpikir belajar mereka.
2. Aspek emosional, dalam aspek ini guru selalu memberikan nasihat baik dari ceramah saat upacara, maupun di masjid yang dipandu langsung oleh ibu kepala sekolah, dan guru bimbingan kelas (BK).
3. Aspek sosial, kemampuan interaksi siswa siswi di SMP Negeri 5 Surabaya tergolong bagus. Anak - anak di usia mereka mampu berinteraksi dengan baik. Menjaga adab dengan guru, bersosialisasi dengan teman sebaya baik adik kelas maupun kakak kelas. Ada beberapa saja, kemungkinan belum bisa dikatakan baik, sebab ucapan yang kasar mungkin bawaan dari luar lingkungan sekolah.
4. Aspek fisik, siswa di SMP Negeri 5 Surabaya memiliki fisik yang sangat baik, sehat, dan bergizi. Karena setiap satu bulan, disekolah tersebut ada pengecekan dari tim unit kesehatan sekolah (UKS).
5. Aspek moral dan spiritual, dalam hal ini menjaga etika, sikap dan nilai – nilai religius sangatlah penting. Karena setiap harinya, bapak ibu guru tidak ada habisnya untuk mengingatkan, menasehati, bahkan menegur jika sudah keterlaluhan kepada siswa siswi. Sekolah ini menjunjung tinggi sikap keagamaan, tidak hanya untuk beragama muslim, namun non muslim juga diperhatikan.
6. Aspek motivasi, kegiatan yang diadakan oleh pihak bimbingan konseling (BK) dan wakil kepala sekolah untuk memberikan motivasi baik di dalam kelas, mendatangkan narasumber untuk menjadi pembicara mengisi kegiatan motivasi untuk siswa siswi SMP Negeri 5 Surabaya.

Upaya guru dalam memahami karakteristik siswa siswinya, sudah dilakukan semaksimal mungkin. Doa dan usaha bapak ibu guru tidak henti – hentinya untuk mereka. Karena guru akan selalu menjadi teladan di mana saja.

Adab siswa terhadap guru di SMP Negeri 5 Surabaya menjadi salah satu aspek yang mendapat perhatian khusus, karena memiliki dampak signifikan terhadap suasana pembelajaran di kelas. Saat melaksanakan asistensi mengajar di SMPN 5 Surabaya, mengamati beberapa sikap dan adab siswa yang cukup bervariasi. Ada siswa yang berani berkata kasar di depan saya, meskipun ucapannya ditujukan kepada temannya. Namun, ada juga siswa yang menunjukkan sikap sopan. Penyebab perbedaan perilaku ini belum dapat dipastikan, meskipun SMPN 5 Surabaya dikenal sebagai sekolah yang menjunjung tinggi nilai-nilai religius.

Dari wawancara yang di temukan bahwa penerapan sikap hormat dan sopan siswa terhadap guru mampu mengetahui sikap dan adab siswa siswi SMPN 5 Surabaya sebagai berikut.

“Hubungan antara siswa dan guru di sekolah ini sangat baik karena SMP 5 menerapkan budaya 5S, yaitu senyum, salam, sapa, sopan, dan santun. Budaya ini terlihat terutama saat anak-anak memasuki pintu gerbang sekolah pada pagi hari, di mana mereka selalu mengucapkan salam dan mencium tangan Bapak/Ibu Guru, atau setidaknya mengatupkan kedua tangan. Budaya ini menciptakan sinergi yang baik antara guru dan siswa. Sebagian besar siswa sudah menghormati guru dengan baik, menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar dalam keseharian mereka, serta berbahasa Jawa hanya untuk pembelajaran. Beberapa siswa mungkin terpengaruh oleh lingkungan rumah mereka dan kadang-kadang mengucapkan kata-kata yang tidak sesuai harapan, tetapi para guru selalu mengingatkan bahwa perilaku seperti itu tidak baik. Meskipun menghilangkan kebiasaan buruk memerlukan waktu, dengan bimbingan dan berbagai tahapan, diharapkan siswa dapat mengurangi perilaku tidak sopan sedikit demi sedikit.”

“Sebagai guru agama, awal-awal setelah pandemi covid itu memang terjadi perubahan besar-besaran. Banyak sekali anak-anak, ketika bertemu dengan orang yang lebih tua, mereka kurang menjaga sopan. Terlihat ketika mereka bertemu dengan Bapak Ibu Guru, merasa cuek,

seakan-akan tidak mengenal antara murid dengan Bapak Ibu Guru. Penyebab awalnya pada tahun 2020 setelah pandemi covid dan anak-anak masih dimasukkan kondisi 25 %. Saya melihat hal itu terjadi di sini, dan untuk sekarang setelah pandemi covid berakhir, kemudian anak-anak sudah masuk sekolah 100 %, maka sudah terjadi peningkatan dari 5S anak-anak sopan, santunnya, salamnya, ataupun tingkah lakunya anak-anak kepada gurunya.”

“Menurut pandangan saya, interaksi antara siswa dan guru di sekolah sangat baik. Saya berusaha untuk bersikap akrab tetapi tetap menjaga sopan santun dalam komunikasi dengan guru. Sikap akrab ini berarti mudah berkomunikasi dan menyuarakan pendapat atau masalah kepada guru tanpa rasa takut. Menurut saya, interaksi dengan guru juga sangat penting karena mendukung proses belajar. Walaupun ada beberapa siswa yang belum sepenuhnya sopan, hal ini dapat diperbaiki dengan dukungan dari teman-teman dan keluarga. Kami tidak bisa memaksakan perubahan pada orang lain, tetapi kami bisa saling mengingatkan dan berusaha mencegah perilaku yang kurang baik. Saat berbicara dengan guru, penting untuk menjaga tata bahasa. Jika guru lebih suka berbicara dengan bahasa formal, kami akan menyesuaikan dengan berbicara secara formal. Namun, jika guru lebih santai, kami tetap menjaga kesopanan dalam berbicara. Meskipun diberi kebebasan menggunakan bahasa sehari-hari, kami tetap menjaga adab saat berkomunikasi dengan guru.”

Dari penjelasan ibu wakil kepala sekolah, guru PAI, dan siswa diatas dapat disimpulkan bahwa Hubungan antara siswa dan guru di SMPN 5 sangat baik berkat penerapan budaya 5S (senyum, salam, sapa, sopan, dan santun), terutama terlihat saat anak-anak memasuki pintu gerbang sekolah di pagi hari. Meski ada beberapa siswa yang dipengaruhi lingkungan rumah mereka dan terkadang berkata kasar, para guru terus mengingatkan pentingnya perilaku yang baik. Pasca pandemi COVID-19, telah terjadi peningkatan dalam penerapan 5S di kalangan siswa. Secara umum, interaksi antara siswa dan guru sangat baik, dengan siswa berusaha menyesuaikan gaya komunikasi mereka dengan preferensi guru sambil tetap menjaga kesopanan. Bahkan dengan kebebasan menggunakan bahasa sehari-hari, siswa tetap menjaga adab saat berkomunikasi dengan guru. Dengan bimbingan dan berbagai tahapan, diharapkan perilaku tidak sopan dapat berkurang sedikit demi sedikit.

Penelitian ini juga mengindikasikan bahwa hubungan yang baik antara siswa dan guru tidak hanya meningkatkan prestasi akademis, tetapi juga membentuk karakter positif pada siswa. Dengan demikian, penerapan adab yang baik menjadi kunci dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang produktif dan menyenangkan.

### **Strategi Guru PAI yang diterapkan di SMPN 5 Surabaya**

Mengutip dari Johnson, strategi ialah arah dan ruang lingkup sebuah organisasi dalam jangka panjang yang mencapai keuntungan bagi organisasi melalui konfigurasi sumber daya dalam lingkungan yang menantang untuk memenuhi kebutuhan pasar dan memenuhi harapan pemangku kepentingan. Menurut Siagian, strategi merupakan serangkaian keputusan dan tindakan mendasar yang dibuat oleh manajemen puncak dan diimplementasikan oleh seluruh jajaran organisasi dalam rangka mencapai tujuan organisasi tersebut (Suprpto, 2019). Strategi dapat dimaknai sebagai suatu garis besar haluan bertindak untuk mencapai sasaran yang telah ditetapkan. Dalam dunia pendidikan strategi merupakan perencanaan.(Djuwariyah, 2017). Strategi dapat dilakukan oleh guru saat mengajar, seperti yang dijelaskan sudjana strategi mengajar guru adalah kegiatan yang dilakukan oleh guru dalam melaksanakan rencana mengajar. Berarti suatu usaha guru untuk melaksanakan tugasnya sebagai pendidik atau pengajar dengan menggunakan cara mengajar seperti metode, bahan ajar, alat, tujuan pembelajaran serta evaluasi untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya (Ilda Arafa, 2019).

Konsep strategi guru pendidikan agama Islam, bapak ibu guru di SMP Negeri 5 Surabaya memiliki banyak strategi saat mengajar, tujuan tersebut untuk mengetahui siswa siswinya. Berikut hasil observasi penulis untuk mengetahui strategi guru :

1. Metode ceramah dapat dikatakan sebagai satu-satunya metode yang paling ekonomis untuk menyampaikan informasi. Disamping itu, metode ini juga paling efektif dalam mengatasi kelangkaan literatur atau rujukan yang sesuai dengan jangkauan daya beli dan daya paham siswa (Hidayat, 2022). Metode ceramah, metode ini umumnya sudah dilaksanakan sudah dari dulu. Guru menjadi hal utama yang harus diperhatikan, siswa siswi wajib memperhatikan dan tidak ada yang sibuk sendiri.
2. Metode tanya jawab merupakan suatu cara untuk menyampaikan atau menyajikan bahan pelajaran dalam bentuk pertanyaan dari guru yang harus dijawab oleh siswa atau sebaliknya. Olehnya dalam penerapannya, guru dan siswa harus terlibat dalam aktivitas bertanya dan memberikan respon atas pertanyaan – pertanyaan yang ada (Basrudin, Ratman, 2018). Metode tanya jawab, selain metode ceramah yang harus memperhatikan guru. Di metode ini siswa siswi melakukan tanya jawab dengan menunjukkan etika sopan santunnya saat bertanya. Siswa siswi di sekolah ini tergolong mampu dalam bertanya, baik spontan maupun dicatat.
3. Metode demonstrasi adalah penyajian pelajaran dengan memperagakan dan mempertunjukkan kepada siswa tentang proses, situasi atau benda tertentu, baik sebenarnya atau hanya sekedar tiruan. Sebagai metode penyajian. Demonstrasi tidak terlepas dari penjelasan secara lisan oleh guru (Hasbullah et al., 2019). Metode demonstrasi, pentingnya metode ini untuk tidak hanya sekedar mengetahui antar tanya jawab namun pelaksanaannya atau praktik. Siswa siswi belajar metode demonstrasi seperti sikap toleransi, pengamalan P5 sebagai bentuk pelaksanaan.
4. Metode keteladanan dalam pendidikan Islam adalah pendekatan yang efektif dalam mempengaruhi perilaku dan sikap individu. Metode ini melibatkan guru sebagai teladan utama dengan pemberian contoh perilaku baik secara disengaja maupun tidak (Zahra et al., 2024). Metode keteladanan, bapak ibu guru tidak ada henti – hentinya memberikan teladan kepada siswa – siswinya. Upaya tersebut terus dilaksanakan, bahkan dari bapak ibu guru bekerja sama sesama guru lainnya untuk yang muslim wajib berhijab, dan non muslim untuk menggunakan baju yang sopan dan rapi. Bentuk keteladanan tersebut agar siswa siswi bisa meniru dan mencontoh dengan baik.
5. Metode pembiasaan adalah proses pembentukan sikap dan perilaku yang relatif menetap dan bersifat otomatis melalui proses pembelajaran yang berulang – ulang. Sikap atau perilaku yang menjadi kebiasaan mempunyai ciri – ciri seperti perilaku tersebut relatif menetap dan umumnya tidak memerlukan fungsi berpikir yang cukup tinggi (Anggraeni & Mulyadi, 2021). Metode pembiasaan, sering kali diupayakan oleh bapak ibu guru di SMP Negeri 5 Surabaya. Pembiasaan tersebut dilakukan untuk menciptakan siswa siswi yang berkarakter religius seperti visi misi sekolah. Ibu bapak guru bekerja sama dengan orang tua agar terlaksana komunikasi pembiasaan baik putra putrinya baik di sekolah maupun di rumah.

Strategi yang diterapkan pada SMPN 5 Surabaya, memiliki banyak kegiatan untuk membentuk karakter siswa – siswa yang berakhlak mulia. Strategi yang diterapkan tidak hanya berlaku untuk guru PAI, namun juga untuk semua guru mata pelajaran. Kegiatan berlangsung dari mulai pagi hingga pulang sekolah seperti :

1. Pembiasaan pagi dengan 5S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan, dan Santun), kegiatan ini berlangsung ketika siswa masuk ke area sekolah, dengan salim kepada guru, berjabat dengan teman osis yang sedang bertugas.
2. Wajib mengikuti sholat dhuha, untuk siswi jika sedang berhalangan mengikuti kegiatan keputrian. Kegiatan keputrian sudah koordinasi dengan wali kelas dan guru mata pelajaran lain, untuk mengantur dan bergantian memberikan materi, dan siswa diajari untuk berani tampil depan teman – temanya sendiri. Kegiatan tersebut untuk melatih siswi berani memberikan materi dan pendapat terhadap apa yang dipelajari pada materinya.
3. Dhuhur berjamaah, kegiatan ini wajib diikuti di jam istirahat siang. Siswa siswi tidak diperbolehkan untuk pergi ke kantin, namun diajak untuk sholat dhuhur berjamaah

- terlebih dahulu. Kebiasaan tersebut untuk membiasakan sikap siswa siswi agar mengutamakan sholat daripada kegiatan yang lain. Wajib sholat jumat untuk siswa, dan dilarang untuk pulang dulu. Pembiasaan tersebut agar siswa agar terlatih dan terbiasa dengan hal – hal yang umum namun wajib dilaksanakan.
4. Kegiatan Intrakurikuler dan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5), SMPN 5 Surabaya memiliki banyak kegiatan. Salah satunya untuk pembiasaan religius siswa yakni SAS. Program SAS (Sekolah Arek Suroboyo) merupakan program wajib dari pemerintah kota Surabaya, SMPN 5 Surabaya mengambil kegiatan keimanan dan ketakwaan dengan kegiatan mengaji bersama sebagai bentuk belajar siswa siswi untuk lebih memahami belajar al – Qur’an. Kegiatan ini berlangsung di hari selasa dan kamis. Pembelajaran al – Qur’an sudah dikelompokkan dari kelompok : Iqro, Tahsin, Tahfidz. Tidak hanya belajar al – Qur’an, kegiatan bisa diganti dengan tausiyah yang disampaikan oleh kepala sekolah. Bimbingan spritual tersebut upaya pembiasaan untuk siswa agar mampu mendengarkan ketika ada orang yang berbicara di depan harus menghargainya.
  5. Kegiatan Korikuler, pembiasaan di hari jumat. Kegiatan ini setiap minggu bergantian dengan jalan pagi atau jumat bersih.
    - a. Setelah kegiatan pagi ada kegiatan makan bersama, kegiatan tersebut untuk melatih siswa siswi merasakan solidaritas bersama teman – temannya. Tidak hanya siswa siswa, perkelas sudah terjadwal untuk mengikuti makan bersama yang dilaksanakan di aula bersama wali murid dan guru sebagai bentuk sllahturahmi terhadap orang tua dan wali kelas.
    - b. Kegiatan jumat berkah, dilaksanakan oleh guru dan karyawan dengan membagikan 100 nasi bungkus kepada warga sekitar. Kegiatan ini berlangsung di jam 9 – 10 pagi, tidak hanya guru dan karyawan, siswa siswa boleh menyumbangkan nasi untuk dibagi – bagikan. Kegiatan wajib guru ini sebagai bentuk rasa beramal atas upahnya, dan untuk menjadi teladan kepada siswa siswi SMPN 5 Surabaya.

Tidak hanya pembiasaan yang religius diterapkan di sekolah ini, namun saat pembelajaran. Guru senantiasa mengajarkan sikap baik, sopan kepada sesama teman. Karena banyak sekali kasus pembuliyen kenakana remaja pada saat ini.

Berikut observasi dari penulis selama pelaksanaan pembelajaran di kelas, penulis saat memberikan kuis dalam bentuk kelompok. Ketika salah satu kelompok berhasil menang dalam menjawab soal kuis, ada kelompok lain yang tidak menerima hasil tersebut. Peristiwa ini menggarisbawahi pentingnya adab dalam menerima hasil, baik kemenangan maupun kekalahan, dengan sikap yang positif. Adab dalam konteks ini mencakup kemampuan untuk menghargai usaha dan pencapaian orang lain, serta menerima hasil dengan sportif dan tanpa menimbulkan konflik. Sikap adab yang baik akan membantu menciptakan suasana belajar yang lebih kondusif dan harmonis di dalam kelas.

“Menurut saya, yang diajarkan oleh guru Pendidikan Agama Islam di sekolah ini tetaplah konsisten, yaitu menghormati orang yang lebih tua dan bersikap serta berbicara dengan sopan. Hal ini diterapkan kepada seluruh guru, karyawan, dan siswa di sekolah. Para guru agama menunjukkan rasa hormat mereka kepada sesama guru meskipun belum ada program resmi dari sekolah, mereka menerapkan kesadaran diri untuk menjaga sopan santun. Selain itu, terdapat kegiatan yang disukai siswa seperti metode pembelajaran berbasis permainan yang melibatkan pembagian kelompok untuk mendorong komunikasi dan diskusi. Para siswa juga menghargai prinsip 5S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan, Santun) dalam interaksi sehari-hari, meskipun penerapannya belum sepenuhnya berhasil. Kegiatan-kegiatan ini, baik dalam proses pembelajaran maupun dalam kebiasaan sehari-hari, sangat bermanfaat bagi siswa dalam meningkatkan interaksi dan keterlibatan mereka.”

Dari wawancara yang didapatkan bisa disimpulkan pembelajaran yang diberikan oleh guru PAI di sekolah ini tetap menekankan pentingnya menghormati orang yang lebih tua dan berperilaku sopan terhadap semua guru dan karyawan. Meskipun belum ada program resmi yang diterapkan oleh sekolah, kesadaran diri setiap individu dalam menjaga sopan santun menjadi faktor kunci. Selain itu, terdapat kegiatan yang menarik dan bermanfaat bagi siswa, seperti metode pembelajaran berbasis permainan yang mendorong komunikasi dan diskusi di antara siswa. Penerapan prinsip 5S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan, Santun) juga dihargai oleh siswa meskipun belum sepenuhnya berhasil diterapkan. Secara keseluruhan, kegiatan ini efektif dalam meningkatkan interaksi dan keterlibatan siswa.

“Di sekolah kami itu ada program P5, jadi disitu kita disuruh membuat video tentang 5S. Jadi disitu kita mempraktekkan bagaimana menerapkan 5S, senyum, salam, sapa, sopan, dan santun. Disitu kita bisa mempelajari apa saja, contoh-contoh penerapan 5S antara sesama teman, guru, dan sebagainya. Jadi kita bisa lebih memahami hal tersebut dan siapa tahu bisa mempraktekannya dalam kehidupan sehari-hari. Secara tidak langsung kita juga bisa menambahkan koneksi pertemanan kita di SMA 5 ini. Karena kita kan juga membuat dari teman sebaya, teman keluarga, dan kita juga dapat menemui angkatan atas kita. Dan dengan itu kita juga secara tidak langsung menurut saya dapat mengetahui karakter guru kita bagaimana. Kan tiap orang mempunyai karakter yang berbeda, itu juga membantu kita mengetahui karakter-karakter kita.”

“Setiap pagi dan sore, kami menyambut dan mengantarkan siswa dengan budaya 5S, yaitu Senyum, Salam, Sapa, Sopan, dan Santun. Selain itu, kami meningkatkan spiritualitas siswa melalui kegiatan rutin seperti membaca doa dan melaksanakan salat duha berjamaah. Salat ini diharapkan dapat mengikis perilaku buruk dan membawa perubahan positif pada siswa, karena mereka percaya bahwa dengan salat, mereka mendapatkan pahala dan harus menjaga perilaku mereka. Kami juga memasukkan nilai-nilai sopan santun dalam kegiatan pembelajaran, sering kali dengan mengingatkan pentingnya menghormati orang tua dan memberikan contoh dari kisah-kisah teladan. Untuk siswa kelas tujuh, kami melaksanakan proyek penguatan profil pelajar Pancasila (P5) yang menekankan 5S. Dalam proyek ini, siswa mempelajari manfaat 5S dan mempraktikkannya dengan membuat video. Proyek ini mendapat respons antusias dari siswa dan mereka berhasil menyelesaikan semua tantangan. Proyek-proyek ini dinilai dan termasuk dalam keterampilan psikomotor siswa. Faktor utama keberhasilan 5S adalah keteladanan dari guru, karena sikap dan perilaku yang ditunjukkan oleh guru akan dicontoh oleh siswa. Oleh karena itu, para guru berusaha memberikan keteladanan dalam bagaimana mereka berinteraksi dengan orang lain dan menyambut tamu.”

Kesimpulan dari hasil wawancara ini adalah bahwa di sekolah telah diterapkan program Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) yang menekankan pada prinsip 5S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan, dan Santun). Program ini melibatkan siswa dalam membuat video tentang penerapan 5S yang membantu mereka lebih memahami dan mempraktikkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, sekolah juga meningkatkan spiritualitas siswa melalui kegiatan rutin seperti salat duha berjamaah. Hal ini diharapkan dapat mengikis perilaku buruk dan membawa perubahan positif. Guru berperan penting dalam memberikan keteladanan, yang menjadi faktor utama keberhasilan penerapan 5S. Dengan berbagai kegiatan ini, siswa menjadi lebih antusias dan terlibat, serta memperluas koneksi pertemanan dan memahami karakter guru mereka. Program-program ini menunjukkan pentingnya keteladanan dan konsistensi dalam pembelajaran nilai-nilai moral dan etika. Bagian hasil penelitian memuat hasil analisis uji hipotesis yang dapat menyertakan tabel, grafik, dan sebagainya.

Pembahasan memuat interpretasi dan evaluasi terhadap hasil penelitian, serta ulasan berbagai permasalahan terkait yang dipandang dapat memengaruhi hasil penelitian. Deskripsi

pada bagian ini menitikberatkan pada analisis secara kritis secara substansial terhadap hasil penelitian, selain itu ditambahkan juga kelemahan dalam penelitian.

### **Faktor Pendukung Keberhasilan atau Kegagalan Strategi Guru PAI**

Di dalam penerapan strategi pembiasaan religius, terdapat faktor pendukung keberhasilan atau kegagalan. Oleh sebab itu, guru memiliki hati yang luas dan sabar dalam menghadapi siswa siswinya yang memiliki kepribadian yang beragam. Berikut hasil observasi mengenai faktor pendukung strategi :

1. Adab

Dalam Ensiklopedia Tasawuf karya Imam Al-Ghazali, sebagaimana dikutip oleh Mufatih, dijelaskan bahwa adab merujuk pada moralitas, tata krama, atau nilai-nilai yang dianggap baik dalam suatu komunitas masyarakat. Kemampuan seseorang untuk menjaga adabnya menunjukkan keberhasilan dalam berbagai aspek kehidupan (Mufatih, 2023). Adab siswa siswi di SMP Negeri 5 Surabaya tergolong baik, walaupun ada beberapa siswa yang kemungkinan sulit diatur. Namun bapak ibu guru selalu berusaha memberikan pelayanan yang terbaik dengan pembiasaan religius maupun saat belajar mengajar. Ruang lingkup adab tidak hanya menghargai guru saja. Namun semua kepada masyarakat sekolah baik bapak ibu karyawan, petugas kebersihan, dan bapak satpam. Adab kepada teman, adik kelas, atau kakak kelas, semua saling menghormati. Dan yang utama adalah adab kepada penciptanya dengan berperilaku baik, menaati peraturannya dan menjauhi larangannya.

2. Keteladanan guru

Keteladanan guru merupakan fondasi utama dalam membentuk karakter dan adab siswa (Fitri, 2022). Keteladanan guru menjadi faktor keberhasilan, karena guru sudah memberikan contoh kepada siswa siswinya. Meneladani sikap bapak ibu gurunya, dengan kepala sekolah yang tegas, anak – anak mampu mengikuti baik pembelajaran maupun pembiasaan religius yang diterapkan.

3. Nilai – nilai moral dan etika

Imam Al-Ghazali menekankan pentingnya integritas moral dan etika dalam pendidikan. Dalam karyanya, ia menguraikan beberapa nilai utama yang harus dimiliki oleh seorang guru (Ghazali, 2008). Kesabaran bapak ibu guru menjadi tantangan dalam proses upaya membentuk siswa yang berkarakter religius. Bapak ibu guru yang sabar dan ikhlas dalam mengajar dan mengarahkan sudah memiliki niat ingin mendapat ridha Allah, bukan hanya sekedar mencari materi atau pujian. Faktor pendukung inilah yang membuat strategi guru untuk meningkatkan adab, dengan harus adil kepada semua siswa. Jika ada yang membuat salah, tetap diberi hukuman. Jika anak berhasil dalam mengikuti perlombaan, diberikan reward.

4. Penguatan positif

Menurut Skinner penguatan positif adalah konsep dalam psikologi perilaku yang berfokus pada pemberian stimulus yang memuaskan setelah perilaku yang diinginkan, sehingga meningkatkan kemungkinan perilaku tersebut akan diulang (Florkin, 2024). Faktor keberhasilan yang terakhir, upaya pemberian penguatan positif kepada siswa siswi. Dengan memberikan penghargaan dan pujian, siswa akan merasa lebih senang dan lebih semangat dalam belajar. Belajar bertukar peran, agar siswa siswi mengetahui bagaimana rasanya jadi bapak ibu guru ketika tidak dihargai. Penanaman nilai adab dalam kurikulum seperti pada Projek penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) bentuk dari keimanan. Guru mengambil dan menerapkan kegiatan pembiasaan tersebut di sekolah. Tidak hanya program P5, bapak ibu guru juga menerapkan kegiatan Sekolah Arek Suroboyo (SAS) yang wajibkan dari pemerintah Kota Surabaya dengan mengambil elemen keimanan. Upaya tersebut dilaksanakan, sebagai bentuk strategi upaya keberhasilan untuk meningkatkan adab di SMP negeri 5 Surabaya.

Keberhasilan atau kegagalan strategi yang diterapkan oleh guru PAI sangat dipengaruhi oleh berbagai faktor. Salah satu faktor pendukung utama adalah kualitas kurikulum yang

digunakan. Kurikulum yang komprehensif dan relevan dapat memberikan panduan yang jelas dan terstruktur bagi guru dalam menyampaikan materi pelajaran. Selain itu, kompetensi dan profesionalisme guru juga memainkan peran penting. Guru yang memiliki pemahaman yang mendalam, keterampilan pedagogis yang mumpuni, serta kemampuan beradaptasi dengan berbagai metode pengajaran cenderung lebih efektif dalam menerapkan strategi pembelajaran. Faktor pendukung lainnya meliputi dukungan dari pihak sekolah, seperti penyediaan fasilitas yang memadai, terciptanya lingkungan belajar yang kondusif, serta partisipasi aktif orang tua dan masyarakat dalam mendukung proses pendidikan. Namun, terdapat pula tantangan yang dapat menghambat keberhasilan strategi ini, seperti kurangnya motivasi siswa, keterbatasan sumber daya, dan resistensi terhadap perubahan. Dengan demikian, keberhasilan atau kegagalan strategi guru PAI merupakan hasil dari interaksi kompleks antara berbagai faktor pendukung dan penghambat.

“Para guru di SMP 5, yang merupakan salah satu sekolah ramah anak, tidak hanya menekankan perilaku baik pada mata pelajaran agama saja, melainkan juga pada keseluruhan sikap dan adab sehari-hari. Sebagai contoh, para guru muslimah di sekolah ini, alhamdulillah, 100% sudah berhijab. Hal ini memberikan teladan yang baik bagi siswa perempuan mengenai pentingnya menutup aurat, yang merupakan salah satu kewajiban sebagai seorang muslimah.

Selain melalui pembelajaran di kelas, para guru juga mendapat pelatihan tambahan untuk meningkatkan profesionalisme mereka sebagai pendidik. Pelatihan ini mencakup berbagai materi mengenai adab dan perilaku yang baik, serta cara bertindak sebagai pendidik dan orang tua di sekolah.

Para guru berperan aktif dalam memberikan contoh dan membimbing siswa agar memahami dan menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Dalam usaha ini, pelatihan-pelatihan, webinar, dan program-program tentang sekolah ramah anak sangat membantu para guru di SMP 5 dalam mengimplementasikan perilaku ramah anak dan adab sebagai seorang muslim, yang sebagian besar warga sekolahnya beragama Islam.

Harapannya, siswa dapat menjadi cerminan dari nilai-nilai baik yang diajarkan oleh para guru, baik dalam perilaku sopan santun maupun dalam menjaga adab sebagai seorang muslim.”

“Strategi ini akan berhasil kalau ada dukungan sepenuhnya dari orang tua, karena awal pendidikan itu berasal dari pendidikan keluarga. Tiga mata rantai yang tidak bisa terlepas satu sama lain adalah pihak sekolah, pihak orang tua, termasuk siswa itu sendiri, maka ketiganya harus terkait dengan baik supaya berhasil. Sebagus apapun strategi yang diterapkan, kalau ada salah satu dari tiga ini yang agak longgar, misalkan dari orang tua yang tidak begitu memperhatikan, maka rasanya mustahil strategi yang kami terapkan di sekolah bisa berhasil dengan baik.”

“Kalau menurut saya begitu, tantangannya harus bisa menjalin komunikasi yang baik dengan orang tua supaya tidak terjadi kesalahpahaman atau salah persepsi jika kami melakukan sesuatu terhadap putra-putri yang tentunya menurut kami itu untuk kebaikan bersama, karena kami tidak hanya mendidik 1-2 orang, melainkan hampir ratusan anak bangsa yang diamanakan kepada kami. Tentunya kalau tidak ada dukungan dari orang tua, rasanya kami tidak akan berhasil dalam mendidik dan mengajar putra bangsa ini. Mudah-mudahan itu yang saya sampaikan bisa diterima dan mudah-mudahan ini juga jadi manfaat, jadi saya juga dari ini belajar banyak, memang perlu waktu.”

“Dengan sekarang, kalau dulu mungkin tidak zonasi pakai sistem, kita mungkin masih bisa mengatakan, oh kami seperti ini, tapi sekarang tidak bisa. Kami harus melayani anak bangsa dari berbagai latar belakang keluarga, tingkat ekonomi, yang tentunya semuanya

ini juga mempengaruhi keberhasilan pendidikan. Segitiga sama sisi ini kalau saya katakan, tidak boleh satu sama lain, renggang bahkan terlepas, karena nanti akan terjadi sesuatu yang tidak kita inginkan.”

Dari wawancara di atas dapat disimpulkan para guru di SMP 5 Surabaya tidak hanya menekankan perilaku baik dalam mata pelajaran agama, tetapi juga dalam sikap dan adab sehari-hari. Teladan yang baik dari para guru muslimah yang berhijab memberikan contoh penting bagi siswa perempuan tentang menutup aurat. Selain pembelajaran di kelas, para guru juga mengikuti pelatihan tambahan untuk meningkatkan profesionalisme dan memahami peran mereka sebagai pendidik dan orang tua di sekolah. Pelatihan dan program sekolah ramah anak membantu para guru dalam mengimplementasikan perilaku ramah anak dan adab sebagai seorang muslim. Keberhasilan strategi ini sangat bergantung pada dukungan penuh dari orang tua, karena pendidikan keluarga merupakan fondasi awal yang penting. Kolaborasi antara sekolah, orang tua, dan siswa sangat penting untuk mencapai hasil pendidikan yang diinginkan. Dengan sistem zonasi, sekolah melayani siswa dari berbagai latar belakang yang turut mempengaruhi keberhasilan pendidikan, sehingga kerjasama erat antara semua pihak diperlukan untuk kesuksesan bersama.

Pihak sekolah bekerja sama dengan orang tua sebagai penghubung siswa, Kerjasama yang harmonis antara guru dan wali murid merupakan salah satu pilar penting dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang efektif dan mendukung. Dengan saling berkomunikasi dan berkolaborasi, guru dan wali murid dapat memastikan bahwa kebutuhan pendidikan dan perkembangan siswa terpenuhi secara optimal.

“Sebagai orang tua, kami sangat mendukung dan menekankan pentingnya adab yang baik kepada anak-anak kami. Di rumah, kami selalu mengajarkan untuk menghormati guru mereka. Kami juga berusaha aktif berkomunikasi dengan pihak sekolah dan mengikuti perkembangan anak melalui pertemuan dengan guru. Dalam pandangan kami, adab yang baik terhadap guru tidak hanya diajarkan di sekolah tetapi juga perlu ditekankan di rumah. Kami percaya bahwa dengan kerjasama yang baik antara orang tua dan guru, anak-anak akan lebih memahami dan menerapkan nilai-nilai sopan santun dalam kehidupan sehari-hari mereka.”

“Pada awal tahun ajaran baru, kami mengundang seluruh orang tua ke sekolah untuk memperkenalkan budaya sekolah dan membuat kesepakatan terkait aturan yang berlaku. Kami menjelaskan pentingnya sinergi positif antara orang tua, murid, dan sekolah agar program pendidikan berjalan dengan baik, terutama dalam hal pendidikan moral. Mengingat anak-anak saat ini lebih bergantung pada gadget daripada nasihat orang lain, kami mengusulkan pengurangan penggunaan gadget di sekolah untuk meningkatkan interaksi sosial. Kami juga mendorong orang tua untuk berkomunikasi secara aktif dengan anak-anak di rumah mengenai kegiatan dan masalah yang mereka hadapi di sekolah. Interaksi ini penting untuk memastikan anak merasa mendapatkan kasih sayang dan nilai-nilai moral yang baik dapat ditanamkan. Hingga saat ini, tidak ada orang tua yang memperlakukan upaya pendidikan moral ini karena mereka melihat pentingnya hal tersebut bagi perkembangan anak.”

“tidak ada faktor penghambat, namun terkadang, ketidakpedulian orang tua terhadap anak menjadi masalah, sehingga kolaborasi dengan Bimbingan Konseling (BK) dan pihak eksternal seperti psikolog diperlukan untuk membantu anak dan memberikan edukasi parenting kepada orang tua, terutama ketika anak merasa lebih nyaman di sekolah dibandingkan di rumah.”

Hasil wawancara menunjukkan bahwa keberhasilan strategi pendidikan sangat bergantung pada dukungan penuh dari orang tua, mengingat pendidikan awal dimulai dari

lingkungan keluarga. Terdapat tiga mata rantai yang saling terkait dan tidak dapat dipisahkan: pihak sekolah, orang tua, dan siswa itu sendiri. Keterlibatan aktif dari ketiga pihak ini sangat penting untuk mencapai tujuan pendidikan. Sebagus apapun strategi yang diterapkan di sekolah, jika salah satu pihak, terutama orang tua, kurang berperan, maka efektivitas strategi tersebut akan terhambat.

Tantangan utama yang dihadapi oleh pendidik adalah menjalin komunikasi yang baik dengan orang tua untuk menghindari kesalahpahaman. Hal ini penting, mengingat tanggung jawab pendidik tidak hanya terbatas pada satu atau dua siswa, tetapi juga mencakup banyak anak bangsa. Dukungan orang tua menjadi krusial dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang kondusif. Dalam konteks pendidikan saat ini, di mana sistem zonasi dan keragaman latar belakang keluarga menjadi faktor yang mempengaruhi, penting bagi ketiga elemen ini untuk tetap terhubung dan saling mendukung. Keterpaduan antara orang tua dan guru, serta penanaman nilai-nilai adab yang baik di rumah dan sekolah, akan memperkuat pendidikan moral dan etika anak-anak. Oleh karena itu, kerjasama yang harmonis antara orang tua dan pihak sekolah menjadi kunci untuk menciptakan generasi yang tidak hanya cerdas secara akademis, tetapi juga memiliki adab yang baik.



(a) (b) (c)  
Gambar 1. *Upaya Pembentukan Akhlak* (a) Penerapan 5S (b) Wajib sholat Dhuha (c) Berbagi setiap hari Jumat

## KESIMPULAN

SMP Negeri 5 Surabaya merupakan institusi pendidikan yang tidak hanya fokus pada pencapaian akademis, tetapi juga pada pembentukan karakter siswa yang berlandaskan iman, takwa, dan kepedulian terhadap lingkungan. Melalui berbagai program seperti Adiwiyata, integrasi teknologi dalam pembelajaran, serta penerapan nilai-nilai religius dan etika, sekolah ini berkomitmen mencetak generasi yang unggul secara akademik, berkarakter, dan berbudaya lingkungan. Komitmen ini tercermin dalam visi dan misi yang mendukung pengembangan karakter siswa, baik melalui pembelajaran di kelas maupun kegiatan intrakurikuler dan ekstrakurikuler. Dalam kegiatan tersebut, pentingnya adab merupakan sesuatu hal yang penting, selain menimba ilmu pendidikan diperlukan pembentukan religius untuk membentuk siswa yang beradab.

Strategi keberhasilan meliputi implementasi strategi pendidikan di SMPN 5 Surabaya tidak terlepas dari dukungan sistem organisasi yang terstruktur dengan baik dan kerjasama erat antara guru, siswa, serta orang tua. Program-program seperti pembiasaan religius, pembelajaran berbasis nilai sopan santun (5S), dan kegiatan lingkungan menunjukkan sinergi positif antara pendidikan formal dan informal. Partisipasi aktif orang tua menjadi salah satu faktor kunci dalam memastikan efektivitas program-program ini, terutama dalam menanamkan nilai-nilai moral dan etika kepada siswa baik di rumah maupun di sekolah.

Faktor dukungan penuh dari orang tua, guru, dan pihak sekolah menjadi elemen utama dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang harmonis dan efektif. Dengan pendekatan yang holistik, SMP Negeri 5 Surabaya telah menunjukkan keberhasilan dalam menghadapi tantangan pendidikan di era modern, termasuk adaptasi terhadap perubahan sosial pasca-pandemi. Kolaborasi antara sekolah dan keluarga menjadi fondasi penting dalam membangun generasi yang tidak hanya cerdas secara akademis, tetapi juga memiliki karakter kuat dan adab yang baik,

sesuai dengan visi sekolah untuk mencetak siswa yang berkarakter, berprestasi, dan berbudaya lingkungan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Al-Qaradhawi, Y. (2022). *Akhlaq Al - Islam* (T. F. SN (ed.); Pertama). Pustaka Al-Kautsar.
- Amelia, N., & Aisyah, N. (2021). Model Pembelajaran Berbasis Proyek (Project Based Learning) Dan Penerapannya Pada Anak Usia Dini Di Tkit Al-Farabi. *BUHUTS AL-ATHFAL: Jurnal Pendidikan dan Anak Usia Dini*, 1(2), 189. <https://doi.org/10.24952/alathfal.v1i2.3912>
- Anggraeni, C., & Mulyadi, S. (2021). Metode Pembiasaan untuk Menanamkan Karakter Disiplin dan Tanggungjawab di RA Daarul Falaah Tasikmalaya. *Jurnal PAUD Agapedia*, 5(1), 101.
- Astuti, M., Febriani, R., & Oktarina, N. (2023). Pentingnya Pendidikan Islam dalam Membentuk Karakter Generasi Muda. *Journal Faidatuna*, 4(3), 145. <https://doi.org/10.53958/ft.v4i3.302>
- Auliya Urromdloni. (n.d.). *Wawancara Guru Pendidikan Agama Islam*.
- Basrudin, Ratman, dan Y. G. (2018). Penerapan Metode Tanya Jawab untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa pada Poko Bahasan Sumber Daya Alam di Kelas IV SDN Fatufia Kecamatan Bahodopi. *Jurnal Kreatif Tadulako Online*, 1(1), 2016.
- Djuwariyah, A. M. (2017). Desain Strategi Pembelajaran Menuju Capaian Pembelajaran. *JPII*, 1(2), 207.
- Fauzi, H. (2023). ADAB MURID KEPADA GURU PADA PROSES PEMBELAJARAN MENURUT IMAM AL-GHAZALI DALAM KITAB BIDAYATUL HIDAYAH. *AT-TA'LIM Jurnal Kajian Pendidikan Agama Islam*, 5(1), 1.
- Fitri, Z. (2022). *Konsep Pendidik Menurut KH. M. Hasyim Asy'ari dalam kitab Al Adab Al-'Alim Wal Muta'Alim dan Relevansinya terhadap Kompetensi Guru PAI*. Guapedia.
- Florkin, J. (2024). *Penguatan Positif B.F Skinner: Panduan Utama untuk Meningkatkan Perilaku dan Motivasi*. <https://julienflorkin.com/id/>.
- Ghazali, I. A.-. (2008). *Mutiara Ihya Ulumuddin* (T. I. Kurniawan (ed.); Cetakan 1). Penerbit Mizan Pustaka.
- Hanifah, H., Susanti, S., & Adji, A. S. (2020). Perilaku Dan Karakteristik Peserta Didik Berdasarkan Tujuan Pembelajaran. *Manazhim: Jurnal Manajemen dan Ilmu Pendidikan*, 2(1), 110. <https://doi.org/10.36088/manazhim.v2i1.638>
- Hasbullah, Juhji, & Maksum, A. (2019). Strategi Belajar Mengajar dalam Upaya Peningkatan Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam. *Edureligia: Jurnal Pendidikan agama islam*, 3(1), 17-24.
- Hidayat, D. F. (2022). Desain Metode Ceramah dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Inovatif*, 8(2), 359.
- Ilda Arafa, S. (2019). Strategi Guru dalam Pengelolaan Pembelajaran untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa. *Jurnal Inspirasi Manajemen Pendidikan*, 9(4), 810.
- Lubis, Z. (2024). *Tafsir Surat Al-Mujadalah Ayat 11: Allah Mengangkat Derajat Orang Berilmu mengutip dari Profesor Quraish Shihab, Tafsir Al-Misbah*. <https://islam.nu.or.id/tafsir/tafsir-surat-al-mujadalah-ayat-11-allah-mengangkat-derajat-orang-berilmu-Isbgq?form=MG0AV3>
- Mufatih. (2023). *Adab Murid dan Guru* (Cetakan 1). Cipta Media Nusantara.
- NU, Q. (n.d.). *Al - Qur'an Al Mujadillah ayat 11* (Terjemahan (ed.)).
- Rahman, R. (2023). Pentingnya Keterlibatan Orangtua Terkait Pendidikan Mempengaruhi Kemajuan Pendidikan Di Indonesia. *JISIP (Jurnal Ilmu Sosial dan Pendidikan)*, 7(1), 769. <https://doi.org/10.58258/jisip.v7i1.4542>
- Sulaiman. (2016). Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Progresif Di Sekolah. *Conference Proceedings*, 1(1), 95.
- Suprpto, H. (2019). Analisis Strategi Pemasaran dalam Menghadapi Persaingan antar Jasa Penginapan di Kota Lamongan. *Jurnal penelitian Ilmu Manajemen (JPIM)*, 4(3), 1050.
- Syahrizal, H., & Jailani, M. S. (2023). Jenis-Jenis Penelitian Dalam Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif. *Jurnal QOSIM Jurnal Pendidikan Sosial & Humaniora*, 1(1), 18. <https://doi.org/10.61104/jq.v1i1.49>

- Tumampas, L. O. S., Tinggi, S., Kristen, A., & Stakn, N. (1997). Jurnal Tumoutou. *Jurnal Tumou Tou*, 145.
- Zahra, F., Nilasari, N. P., & Chanifudin, C. (2024). Metode Keteladanan dan Metode Pembiasaan Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *HEMAT: Journal of Humanities Education Management Accounting and Transportation*, 1(2), 773-781. <https://doi.org/10.57235/hemat.v1i2.2827>